

PARADIGMA EPISTEMOLOGI ISLAM: BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA MODERN

Thufeil Abyan Ahmad¹, Eva Dewi², Athiyah³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

thufeilabs@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id², tiaathiyah15@gmail.com³

ABSTRACT

Islamic epistemology is the study of the sources, methods, and validity of knowledge within the Islamic scientific tradition. One well-known mapping of Islamic epistemology is the bayani, burhani, and irfani paradigms introduced by Muhammad Abid al-Jabiri. This study aims to examine the concept of Islamic epistemology through the bayani, burhani, and irfani paradigms, and to analyze their relevance and integration in the modern world. This study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various literature in the form of books, scientific articles, and academic works related to Islamic epistemology, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the bayani paradigm serves as a normative foundation that maintains the authority of revelation and moral values. The burhani paradigm serves as a foundation for the development of science and technology through a rational-empirical approach. While the irfani paradigm plays a role in fulfilling human spiritual needs through the development of inner awareness and the search for the meaning of life. These three paradigms are not contradictory, but rather complementary in building a comprehensive Islamic epistemological system that is relevant to the challenges of the modern world. Therefore, the integration of bayani, burhani, and irfani is necessary to build a holistic, balanced Islamic epistemology capable of contributing to the development of science and contemporary human civilization.

Keywords: *Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani, Modern World.*

ABSTRAK

Epistemologi Islam merupakan kajian tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu pemetaan epistemologi Islam yang banyak dikenal adalah paradigma bayani, burhani, dan irfani yang diperkenalkan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi Islam melalui paradigma bayani, burhani, dan irfani, serta menganalisis relevansi dan integrasi ketiganya dalam dunia modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan karya akademik yang berkaitan dengan epistemologi Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma bayani berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga otoritas wahyu dan nilai-nilai moral, paradigma burhani menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan rasional-empiris, sedangkan paradigma irfani berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia melalui pengembangan kesadaran batin dan pencarian makna hidup. Ketiga paradigma tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling

melengkapi dalam membangun sistem epistemologi Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan dunia modern. Oleh karena itu, integrasi bayani, burhani, dan irfani diperlukan untuk membangun epistemologi Islam yang holistik, seimbang, dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta peradaban manusia kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Dunia Modern.

A. Pendahuluan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami wahyu, realitas, dan kebenaran. Sejak masa klasik, para ulama, filsuf, dan sufi Muslim telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian membentuk corak pemikiran Islam yang beragam. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya bertumpu pada satu sumber pengetahuan, melainkan mengakui berbagai instrumen yang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran.

Salah satu pemetaan epistemologi Islam yang banyak mendapat perhatian dikemukakan oleh Muhammad Abid al-Jabiri melalui

konsep tiga paradigma pengetahuan, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Paradigma bayani menempatkan wahyu dan teks keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui pendekatan kebahasaan dan metodologi keilmuan Islam. Paradigma burhani bertumpu pada rasionalitas, logika, serta observasi empiris dalam membangun argumen dan memperoleh kebenaran. Sementara itu, paradigma irfani menekankan pengalaman spiritual, intuisi, dan ketersingkap batin (*kasyf*) sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai realitas dan hubungan manusia dengan Tuhan (Musalam *et al*, 2026). Ketiga paradigma tersebut memiliki karakteristik, metode, dan wilayah kajian yang berbeda, namun pada dasarnya berkembang dalam satu kerangka besar epistemologi Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam, ketiga paradigma tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat

besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi bayani melahirkan disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, dan fikih. Tradisi burhani mendorong kemajuan filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan berbagai cabang sains lainnya. Adapun tradisi irfani memperkaya dimensi spiritual dan moral melalui perkembangan tasawuf serta berbagai kajian tentang penyucian jiwa. Keberadaan ketiga paradigma ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki fondasi yang komprehensif, mencakup dimensi normatif, rasional, dan spiritual secara sekaligus.

Namun demikian, perkembangan dunia modern menghadirkan berbagai tantangan epistemologis yang kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi informasi, dominasi paradigma positivistik, serta munculnya berbagai krisis moral dan spiritual telah memunculkan pertanyaan mengenai relevansi warisan epistemologi Islam dalam menjawab persoalan kontemporer. Di satu sisi, masyarakat modern membutuhkan pendekatan rasional dan ilmiah untuk menghadapi perkembangan teknologi dan sains. Di

sisi lain, kebutuhan akan nilai-nilai moral dan spiritual tetap menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai sumber pengetahuan dalam Islam agar mampu memberikan jawaban yang seimbang terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, karakteristik, serta perkembangan paradigma bayani, burhani, dan irfani dalam epistemologi Islam. Selain itu, artikel ini juga berupaya menganalisis relevansi ketiga paradigma tersebut dalam menghadapi dinamika dunia modern, khususnya dalam bidang pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembentukan kehidupan spiritual masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi spiritual sebagai fondasi pembangunan peradaban Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas epistemologi Islam, khususnya paradigma bayani, burhani, dan irfani. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, karakteristik, serta hubungan antarparadigma dalam tradisi pemikiran Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam menjawab berbagai tantangan intelektual, sosial, dan spiritual di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paradigma Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani, dan Relevansinya dalam Dunia Modern

a. Hakikat dan Pengertian Bayani

Dalam khazanah pemikiran Islam, tidak ada sumber pengetahuan yang lebih mendasar daripada wahyu. Keyakinan ini bukan sekadar dogma teologis, melainkan sebuah posisi epistemologis yang telah melahirkan tradisi keilmuan tersendiri, oleh Muhammad Abid al-Jabiri disebut sebagai paradigma *bayani*. Secara harfiah, kata *bayan* berasal dari akar *ba-ya-na* yang mengandung arti kejelasan, penjelasan, dan kemampuan untuk menerangkan sesuatu secara gamblang. Dalam konteks epistemologi, bayani merujuk pada sistem pengetahuan yang menjadikan teks (wahyu, hadits, dan sumber normatif Islam) sebagai rujukan utama, serta bahasa Arab beserta seluk-beluk retorika dan gramatikanya sebagai instrumen analisis yang pokok (Fithoroini, 2022).

Al-Jabiri (1989), dalam magnum opus-nya *Naqd al-'Aql al-'Arabi*, merumuskan bayani sebagai satu di antara tiga epistem yang membentuk *aql 'arabi* (nalar Arab-Islam). Berbeda dari dua paradigma lainnya, bayani bertumpu pada asumsi bahwa kebenaran telah tersimpan di dalam teks, dan tugas akal manusia adalah menggali,

memahami, serta mengembangkan makna-makna yang tersimpan di dalamnya bukan melampaui atau menggugat otoritas teks itu sendiri. Dengan kata lain, dalam bayani, teks bukan hanya sumber pengetahuan; ia adalah *tolok ukur* dari pengetahuan itu sendiri.

Hal ini berbeda secara mendasar dari tradisi Yunani yang menjadikan akal sebagai hakim tertinggi atas segala klaim kebenaran (Maliki & Qudsiyyah, 2023). Dalam Islam, akal (*'aql*) memiliki kedudukan yang mulia, namun ia tidak berdiri di atas wahyu. Firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]: 44 menegaskan:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir (al-Quran) agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan agar mereka mau berpikir."

Ayat ini mengintegrasikan dua hal sekaligus: otoritas teks (al-Dzikir yang diturunkan) dan dorongan untuk berpikir (*yatafakkarun*). Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Quran sendiri, wahyu dan akal bukan dua entitas yang saling bertolak

belakang, melainkan dua sisi dari satu mata uang epistemologi Islam.

b. Mekanisme Kerja Bayani: Dari Teks ke Pengetahuan

Tradisi bayani dibangun di atas seperangkat instrumen metodologis yang dirumuskan dan dikembangkan secara sistematis oleh para ulama klasik. Instrumen tersebut meliputi ilmu *nahwu* (gramatika Arab), *balaghah* (retorika), *ushul al-fiqh*, dan *'ulum al-Quran* (Hendrizal et al, 2024). Masing-masing cabang ilmu ini berfungsi sebagai alat bantu untuk "membuka kunci" makna yang terkandung dalam teks.

Dalam *ushul fiqh*, para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah linguistik yang sangat rinci untuk memahami teks syariat: perbedaan antara *'am* (umum) dan *hash* (khusus), antara *muthlaq* (tak terbatas) dan *muqayyad* (terbatas), antara *mantuq* (tersurat) dan *mafhum* (tersirat), antara *nas* (pasti) dan *zhahir* (jelas namun bisa ditakwil). Sistem analisis ini begitu canggih sehingga para orientalis seperti Joseph Schacht pun mengakui kematangan metodologi hukum Islam klasik sebagai satu pencapaian intelektual yang luar biasa.

Imam Al-Syafi'i (w. 204 H), yang sering disebut sebagai "bapak ushul fiqh", membangun *al-Risalah*-nya di atas keyakinan bahwa al-Quran dan al-Sunnah mengandung jawaban atas setiap persoalan manusia baik secara eksplisit maupun melalui proses ijtihad yang sistematis (Amnesti *et al*, 2022). Dalam pandangannya, pengetahuan yang valid dalam agama hanya dapat dibangun di atas dua fondasi ini, dan akal berfungsi sebagai alat untuk memahaminya, bukan sebagai sumber yang berdiri sendiri.

c. Tokoh-Tokoh Utama dan Perkembangan Tradisi Bayani

Tradisi bayani telah melahirkan deretan intelektual yang pemikirannya membentuk arsitektur keilmuan Islam hingga hari ini. Ibn 'Abbas, yang dikenal sebagai *turjuman al-Quran* (penerjemah al-Quran) di kalangan sahabat, meletakkan benih-benih tafsir berbasis riwayat yang kelak berkembang menjadi metodologi *tafsir bil ma'tsur*. Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 175 H) dan muridnya Sibawaihi (w. 180 H) mengkodifikasi tata bahasa Arab dengan presisi yang tidak tertandingi, sehingga memungkinkan generasi berikutnya

untuk memahami teks wahyu secara lebih akurat.

Di bidang hadits, para ulama seperti Imam al-Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, dan para ahli *rijal* lainnya membangun sistem kritik teks dan sanad yang merupakan salah satu pencapaian metodologis paling canggih dalam sejarah ilmu pengetahuan manusia secara keseluruhan (Ulum, 2022). Sistem *jarh wa ta'dil* (kritik dan penilaian perawi hadits) yang mereka kembangkan pada hakikatnya adalah bentuk metodologi verifikasi sumber yang jauh mendahului standar akademis modern (Al-Shalih, 1988).

d. Kelebihan dan Keterbatasan Bayani

Kekuatan paradigma bayani terletak pada kepastian fondasinya. Wahyu sebagai sumber pengetahuan memiliki dimensi transendental yang tidak dimiliki sumber-sumber lain ia datang dari Dzat Yang Maha Mengetahui, sehingga kandungannya mengandung kebenaran yang melampaui keterbatasan pengetahuan manusia. Dalam konteks ilmu-ilmu agama ('ulum al-din), bayani tetap menjadi paradigma yang tidak tergantikan (Marjuki *et al*,

2024). Namun demikian, para pemikir kritis modern seperti al-Jabiri sendiri menunjukkan bahwa bayani memiliki titik kelemahan ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak secara langsung dibahas oleh teks, atau ketika dibawa ke ranah sains dan teknologi yang membutuhkan metodologi empiris. Di sinilah relevansi burhani dan irfani mulai menampakkan urgensinya (Izzah & Suyanta, 2026).

2.Paradigma Burhani: Epistemologi

Rasional-Empiris

a. Hakikat dan Dasar Epistemologis Burhani

Kata *burhan* dalam bahasa Arab berarti "bukti yang terang" atau "argumentasi yang meyakinkan". Dalam tradisi logika Aristotelian yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim, *burhan* merujuk secara khusus pada silogisme demonstratif, yaitu bentuk penalaran yang paling kuat karena bertolak dari premis-premis yang pasti untuk menghasilkan kesimpulan yang niscaya (Al-Ashfahani, 2017). Dengan demikian, paradigma burhani dalam epistemologi Islam merupakan tradisi keilmuan yang menempatkan akal dan pengamatan empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam

proses memperoleh kebenaran, di samping wahyu yang tetap memiliki kedudukan otoritatif dalam ajaran Islam (Nugraha *et al*, 2025).

Berbeda dari bayani yang bertumpu pada otoritas teks, burhani bertumpu pada kekuatan argumen. Sebuah klaim dinyatakan benar bukan karena teks menyatakannya, melainkan karena dapat dibuktikan melalui penalaran yang valid dan/atau pengamatan yang dapat diverifikasi. Inilah landasan epistemologis yang kemudian melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam (teologi rasional), kedokteran, astronomi, matematika, dan berbagai cabang ilmu alam dalam peradaban Islam klasik.

Al-Quran sendiri, tidak menolak pendekatan burhani. Sebaliknya, al-Quran berulang kali menantang manusia untuk menggunakan akalnya, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 111:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang benar!'"

Penggunaan kata *burhan* secara langsung dalam al-Quran ini bukan sekadar kebetulan linguistik ia mencerminkan bahwa Islam tidak

alergi terhadap argumen dan pembuktian. Dalam banyak ayat lainnya, al-Quran mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam, melakukan perjalanan di bumi, dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Semua ini adalah dorongan menuju epistemologi yang empiris dan observasional.

b. Tradisi Burhani dalam Peradaban Islam: Dari Falsafah ke Sains

Perkembangan tradisi burhani dalam Islam mencapai puncaknya pada era keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), ketika Baghdad menjadi pusat peradaban intelektual dunia. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab yang disponsori oleh Khalifah al-Ma'mun (r. 813–833 M) membuka pintu bagi masuknya logika Aristoteles, geometri Euclid, astronomi Ptolemaeus, dan kedokteran Galenus ke dalam khazanah intelektual Islam (Mutmainah & Sirojudin, 2025).

Namun ini yang sering dilupakan para intelektual Muslim tidak sekadar menyalin atau menerjemahkan. Mereka mengkritisi, mengembangkan, dan dalam banyak kasus, mengoreksi warisan Yunani

tersebut berdasarkan pengamatan dan eksperimen mereka sendiri. Ibn al-Haytham (965–1040 M), misalnya, menolak teori penglihatan Euclid dan Ptolemaeus melalui eksperimen optik yang sistematis, sehingga ia diakui sebagai bapak optika modern. Ibn Sina (980–1037 M) dalam *al-Qanun fi al-Tibb* menyusun ensiklopedia kedokteran yang menjadi standar rujukan di Eropa hingga abad ke-17. Al-Biruni (973–1048 M) mengembangkan metode ilmiah dalam geologi, antropologi, dan astronomi dengan standar yang jauh melampaui zamannya.

Menarik untuk dicermati bahwa semua tokoh ini adalah Muslim yang taat. Mereka tidak melihat aktivitas ilmiah mereka sebagai ancaman terhadap iman justru sebaliknya. Bagi Ibn Sina, filsafat dan sains adalah jalan lain untuk memahami ciptaan Allah. Bagi al-Biruni, pengamatan alam adalah bentuk ibadah intelektual. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi terbaik Islam, burhani dan bayani bukanlah rival yang saling membunuh, melainkan mitra yang saling melengkapi.

c. Tokoh Sentral: Ibn Rusyd dan Pembelaan Akal

Tidak ada yang lebih representatif dari tradisi burhani Islam daripada Ibn Rusyd (Averroes, 1126–1198 M). Dalam karyanya *Fashl al-Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* (Penentuan Hubungan antara Filsafat dan Syariat), Ibn Rusyd berargumen dengan sangat tegas bahwa syariat Islam tidak hanya memperbolehkan, tetapi secara aktif mewajibkan penggunaan logika demonstratif (*burhan*) dalam memahami realitas. Menurutnya, apabila ada pertentangan antara hasil penalaran yang sah dan teks wahyu, maka yang harus dilakukan adalah interpretasi (*ta'wil*) terhadap teks bukan penolakan terhadap akal.

Posisi ini kontroversial, terutama dalam konteks konfliknya dengan al-Ghazali. Namun di balik kontroversi tersebut, Ibn Rusyd menawarkan sesuatu yang sangat berharga: sebuah epistemologi yang tidak mempertentangkan agama dan ilmu secara dikotomis, melainkan menempatkan keduanya dalam hierarki metodologis yang berbeda namun saling menopang.

d. Kontribusi dan Batas Burhani

Paradigma burhani telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi peradaban Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Tanpa burhani, tradisi keilmuan Islam tidak akan melahirkan al-Khawarizmi (peletak dasar aljabar), al-Razi (kimiawan dan dokter), Ibn Khaldun (sosiolog dan filsuf sejarah pertama), dan ratusan ilmuwan lainnya yang menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan Yunani klasik dan kebangkitan sains Eropa modern.

Kendati demikian, burhani pun memiliki batas-batas yang inheren. Akal manusia, betapapun tajamnya, tetap terbatas dan rentan terhadap bias, kepentingan, dan keterbatasan informasi. Persoalan-persoalan metafisika tertinggi seperti hakikat Tuhan, makna hidup, dan tujuan akhir manusia tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui silogisme. Di sinilah bayani dan irfani memasuki ruang yang tidak dapat dijangkau oleh burhani sendirian.

3. Paradigma Irfani: Epistemologi Berbasis Intuisi dan Kasyf

a. Hakikat dan Landasan Irfani

Di antara ketiga paradigma epistemologi Islam, irfani adalah yang paling sering disalahpahami sekaligus

paling dalam bersentuhan dengan dimensi spiritual manusia. Secara etimologis, *irfan* berasal dari akar 'a-ra-fa yang berarti "mengenal" dalam pengertian yang paling intim dan langsung. Berbeda dari *'ilm* (pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengajaran), *ma'rifah* (yang menjadi kata kunci *irfani*) merujuk pada pengenalan yang bersifat langsung, intuitif, dan sering kali transendental terhadap realitas yang dikehendaki untuk diketahui (Badrudin, 2022).

Dalam kerangka epistemologi Islam, *irfani* menegaskan bahwa ada lapisan realitas yang tidak dapat dijangkau melalui teks semata (*bayani*) maupun melalui penalaran logis semata (*burhani*). Realitas spiritual, hakikat batin dari syariat, dan pengetahuan tentang Tuhan pada tingkat yang paling mendalam semua ini hanya dapat diraih melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), *riyadhah ruhiyah*, dan akhirnya *kasyf* (penyingkapan) yang Allah anugerahkan kepada hamba yang telah mempersiapkan dirinya.

Landasan Qurani untuk *irfani* cukup kuat. Allah berfirman dalam QS. al-Hasyr [59]: 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, sehingga Allah membuat mereka lupa akan diri sendiri."

Lebih langsung lagi, QS. al-'Ankabut [29]: 69 menegaskan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

Ayat ini mengisyaratkan adanya pengetahuan (*subulana* jalan-jalan Kami) yang diberikan langsung oleh Allah kepada orang yang sungguh-sungguh berjuang (*jahadū*) sebuah mekanisme perolehan pengetahuan yang melampaui proses normal *bayani* dan *burhani*.

b. Tokoh-Tokoh dan Sistematisasi Irfani

Tradisi *irfani* dalam Islam berkembang melalui dua arus besar yang saling berinteraksi: arus *tasawuf* (sufisme) yang lebih berorientasi pada dimensi spiritual-praktis, dan arus *hikmah* (filsafat iluminasionis) yang lebih berorientasi pada dimensi spekulatif-filosofis.

Dalam arus pertama, al-Muhasibi (w. 243 H) adalah salah satu tokoh paling awal yang mensistematisasikan jalan menuju ma'rifah melalui *muraqabah* (introspeksi) dan *muhasabah* (perhitungan diri). Al-Qusyairi (w. 465 H) dalam *Risalah*-nya kemudian mengkodifikasi terminologi dan stasion (*maqamat*) serta keadaan (*ahwal*) dalam perjalanan sufi secara sangat sistematis. Puncaknya, Ibn 'Arabi (w. 638 H) mengembangkan bangunan irfani yang paling ambisius dalam sejarah Islam melalui konsep *wahdat al-wujud* dan teori *kasyf* dalam *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* meskipun pemikiran Ibn 'Arabi juga menuai kritik tajam dari para ulama ('Arabi, 1946) (Mutholingah, 2020).

Dalam arus kedua, Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H) mendirikan mazhab *hikmah al-isyraq* (filsafat iluminasi) yang secara eksplisit menempatkan *musyahadah* (penyaksian intuitif) di atas demonstrasi logis dalam hierarki pengetahuan. Suhrawardi membangun sistemnya di atas metafora cahaya Allah adalah *nur al-anwar* (cahaya dari segala cahaya), dan pengetahuan sejati diperoleh

ketika jiwa manusia teriluminasi oleh cahaya ilahi tersebut (Suhrawardi, 1977).

Berbeda dari dua tokoh tersebut, al-Ghazali (w. 505 H) menawarkan sintesis yang lebih seimbang dan, dalam perspektif manhaj Ahlu Sunnah moderat, lebih dapat diterima secara metodologis. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali tidak menolak bayani dan burhani justru ia menguasai keduanya dengan sangat mendalam. Namun ia menyatakan bahwa keduanya tidak mencukupi tanpa dimensi irfani. Pengetahuan sejati tentang Allah dan hakikat agama, baginya, hanya dapat diraih melalui jalan *yaqin* yang dihasilkan dari riyadhah dan tazkiyah bukan sekadar hafalan teks atau perdebatan skolastik (Al-Ghazali, 1988).

c. Irfani dan Kritik Epistemologis

Perlu diakui bahwa irfani menghadapi tantangan epistemologis yang serius, terutama menyangkut masalah verifikasi. Berbeda dari bayani yang memiliki teks sebagai tolok ukur objektif, dan burhani yang memiliki logika dan eksperimen sebagai standar verifikasi, irfani

bertumpu pada pengalaman subjektif individual yang sulit untuk dikomunikasikan dan diverifikasi secara intersubjektif. Ini membuka pintu bagi distorsi, penyimpangan, bahkan penipuan rohani apabila tidak dikontrol oleh standar syariat.

Para ulama Ahlu Sunnah, termasuk Ibn Taimiyah (w. 728 H), telah memberikan kritik yang sangat tajam terhadap klaim-klaim irfani yang melampaui batas-batas syariat. Dalam *Majmu' Fatawa*, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa *kasyf* dan *ilham* yang sah tidak akan pernah bertentangan dengan al-Quran dan al-Sunnah yang sah. Apabila ada "pengalaman spiritual" yang menghasilkan pengetahuan yang bertentangan dengan syariat, maka yang harus diragukan adalah pengalaman tersebut, bukan syariatnya.

Kritik ini sangat penting dan perlu diapresiasi. Irfani yang sehat adalah irfani yang terbingkai oleh syariat bukan irfani yang lepas dari kendali bayani. Dalam bahasa yang lebih teknis, *kasyf* adalah sumber pengetahuan yang valid hanya apabila hasilnya dapat diverifikasi (atau setidaknya tidak bertentangan) dengan nash yang qath'i.

4. Relevansi Ketiga Paradigma dalam Dunia Modern

a. Tantangan Epistemologis Dunia Modern

Abad ke-21 menghadirkan tantangan epistemologis yang belum pernah dijumpai oleh generasi-generasi sebelumnya. Globalisasi informasi, dominasi saintisme Barat, krisis makna di tengah kelimpahan materi, kebangkitan kecerdasan buatan, dan fragmentasi otoritas pengetahuan semua ini menciptakan keguncangan epistemologis yang dirasakan oleh masyarakat Muslim secara mendalam.

Saintisme yakni pandangan yang mengklaim bahwa ilmu pengetahuan empiris-positivistik adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran telah mendominasi wacana intelektual global sejak abad ke-18. Dalam pandangan ini, pengetahuan agama, termasuk apa yang disebut bayani dan irfani, dipandang sebagai "pengetahuan pra-ilmiah" yang harus ditinggalkan seiring kemajuan sains. Naturalis seperti Richard Dawkins dan Sam Harris, misalnya, secara terbuka menyatakan bahwa agama tidak memiliki tempat dalam epistemologi yang serius (Dewi *et al*, 2025).

Di sisi lain, postmodernisme mempermasalahkan klaim kebenaran universal dari sains itu sendiri. Dengan menegaskan bahwa setiap pengetahuan adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan, postmodernisme tanpa sengaja membuka ruang bagi relativisme epistemologis yang mengancam baik sains maupun agama secara bersamaan. Dalam konteks ini, paradoksnya, epistemologi Islam dengan keragaman paradigmanya justru memiliki sumber daya konseptual yang lebih kaya untuk merespons tantangan ini daripada yang sering disadari.

b. Relevansi Bayani dalam Era Modern

Jauh dari kesan usang, paradigma bayani memiliki relevansi yang justru semakin mendesak di era *post-truth era* di mana batas antara fakta dan opini, antara kebenaran dan manipulasi, menjadi semakin kabur. Di tengah banjir informasi yang tidak terbendung, kemampuan bayani untuk melakukan verifikasi sumber (*isnad*), kritik teks (*naqd al-matn*), dan klasifikasi otoritas rujukan

memberikan metodologi yang sangat dibutuhkan.

Lebih dari itu, bayani mengajarkan bahwa tidak semua klaim pengetahuan memiliki kedudukan epistemologis yang setara. Ada hierarki kebenaran: *qath'i* (pasti) dan *zhanni* (presumptif), *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak jalur) dan *ahad* (jalur tunggal), *shahih* dan *dhaif*. Metodologi ini pada hakikatnya adalah bentuk critical thinking yang sangat canggih dan sangat relevan untuk menghadapi era hoaks dan disinformasi.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, para pemikir seperti Wan Mohd Nor Wan Daud melalui konsep *Islamization of Knowledge* menekankan pentingnya mempertahankan bayani sebagai fondasi, sementara membuka diri terhadap metodologi ilmiah modern. Pendidikan yang kehilangan akar bayaniyyanya akan melahirkan generasi Muslim yang melek teknologi tetapi buta agama sebuah formula yang berbahaya bagi keberlangsungan peradaban Islam (Dalle & Sudirman, 2025).

c. Relevansi Burhani dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi

Tidak ada satu pun yang mempertanyakan relevansi burhani dalam dunia modern. Justru di sinilah letak ironi terbesar umat Islam kontemporer: paradigma burhani yang pernah mereka kembangkan ke puncak peradaban kini telah diambil alih dan dikembangkan oleh peradaban Barat, sementara umat Islam sendiri menjadi konsumen dari ilmu pengetahuan yang dulu mereka produksi.

Relevansi burhani hari ini bukan hanya soal sains dan teknologi ia juga menyangkut kemampuan umat Islam untuk terlibat dalam diskursus publik secara rasional, menyampaikan argumen yang logis dan berbasis bukti, serta membangun kebijakan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Tanpa keterampilan burhani, dakwah Islam akan tereduksi menjadi retorika emosional yang tidak mampu menyentuh segmen masyarakat terdidik.

Proyek *Islamization of Knowledge* yang digagas oleh Ismail al-Faruqi dan kemudian dikembangkan oleh IIIT (International Institute of Islamic Thought) pada

dasarnya adalah upaya untuk mengintegrasikan kembali burhani ke dalam kerangka epistemologi Islam yang lebih komprehensif. Gagasan ini, meskipun masih diperdebatkan dalam detail-detailnya, menunjukkan kesadaran yang semakin menguat di kalangan intelektual Muslim bahwa dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" adalah sebuah anomali historis yang perlu diatasi (Al-Faruqi, 1989).

Di ranah sains modern, penemuan-penemuan baru dalam fisika kuantum, kosmologi, dan biologi evolusi justru membuka pertanyaan-pertanyaan filosofis mendasar yang tidak dapat dijawab oleh sains itu sendiri. Pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, kesadaran manusia, dan tujuan eksistensi mendorong para ilmuwan untuk kembali berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan metafisika dan teologis. Dalam konteks ini, burhani Islam yang tidak pernah memisahkan rasionalitas dari spiritualitas memiliki kontribusi yang sangat berharga untuk ditawarkan.

d. Relevansi Irfani dalam Menghadapi Krisis Spiritual Modernitas

Mungkin tidak ada paradigma yang lebih relevan untuk dunia modern daripada irfani, dan ironisnya, tidak ada yang lebih disalahpahami. Modernitas Barat, dengan segala kemajuan material yang dibawanya, telah menciptakan krisis spiritual yang dalam. Viktor Frankl, psikiater Yahudi yang selamat dari Holocaust, mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai *existential vacuum* kekosongan makna yang menjadi pandemi tersembunyi masyarakat modern. Angka depresi, kecemasan, dan bunuh diri yang melonjak di negara-negara paling maju secara ekonomi adalah bukti bahwa kemajuan material semata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan terdalam manusia (Alshehri *et al*, 2024).

Di sinilah irfani menawarkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh bayani maupun burhani: jalan menuju *tuma'ninah* (ketenangan batin) yang otentik. Al-Quran menyatakan dengan sangat tegas dalam QS. al-Ra'd [13]: 28:

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Dalam konteks keilmuan kontemporer, relevansi irfani semakin mendapat dukungan dari penelitian-penelitian dalam bidang psikologi positif dan neurosains. Penelitian tentang *mindfulness*, meditasi, dan praktik spiritual telah menunjukkan secara empiris bahwa praktik-praktik yang mengandung dimensi irfani konsentrasi, introspeksi, pengosongan ego memiliki dampak nyata terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis manusia. Menarik bahwa apa yang disebut "mindfulness" dalam psikologi Barat modern pada hakikatnya adalah versi sekular yang sangat tereduksi dari tradisi *muraqabah* dan *musyadah* yang telah dikembangkan oleh para sufi Muslim sejak lebih dari seribu tahun lalu.

Namun, irfani yang relevan untuk dunia modern adalah irfani yang terbebaskan dari klaim-klaim supranatural yang tidak terverifikasi dan dari penyimpangan akidah yang tidak berdasar. Irfani dalam pengertian yang murni dan metodologis sebagai tradisi pelatihan jiwa, pengembangan kecerdasan spiritual, dan pendalaman kesadaran

akan kehadiran Allah adalah aset peradaban Islam yang sangat berharga dan sangat dibutuhkan oleh dunia yang sedang kehilangan rohnya.

e. Menuju Sintesis Integratif: Tiga Paradigma sebagai Satu Sistem

Pembahasan tentang ketiga paradigma ini akan kurang bermakna apabila berhenti pada deskripsi dan analisis parsial masing-masing. Yang lebih penting adalah merumuskan bagaimana ketiganya dapat bekerja secara sinergis sebagai satu sistem epistemologi Islam yang utuh dan koheren.

Gagasan terpenting yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa bayani, burhani, dan irfani bukan tiga "mazhab epistemologi" yang bersaing melainkan tiga dimensi dari satu epistemologi Islam yang menyeluruh. Analogi yang tepat mungkin adalah tiga lapisan atmosfer yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri namun bersama-sama menjaga bumi agar layak huni.

Bayani adalah *fondasi normatif* ia memberikan kepastian nilai, arah, dan batas-batas dalam seluruh aktivitas intelektual. Tanpa bayani, pengetahuan yang dihasilkan

mungkin akurat secara teknis tetapi kehilangan orientasi moral dan spiritual. Burhani adalah *metode produktif* ia adalah mesin yang menggerakkan kemajuan ilmu pengetahuan, memungkinkan verifikasi klaim, pengembangan teknologi, dan keterlibatan dengan dunia secara rasional. Tanpa burhani, umat Islam akan terperangkap dalam repetisi tekstual tanpa mampu merespons tantangan realitas yang terus berubah. Irfani adalah *dimensi pendalaman* ia menjaga agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan jiwa dan tujuannya, memastikan bahwa seluruh aktivitas intelektual bermuara pada pengenalan yang lebih dalam terhadap Pencipta.

Mulyadhi Kartanegara, salah satu pemikir Islam Indonesia yang paling produktif, dalam *Menyibak Tirai Kejahilan* mengusulkan integrasi ketiga epistemologi ini dalam satu struktur yang ia sebut sebagai "sains Islam yang holistik". Menurutnya, krisis epistemologis umat Islam hari ini berpangkal pada fragmentasi tiga paradigma ini: kaum tekstualis hanya mengandalkan bayani, kaum modernis hanya mengandalkan burhani, sementara kaum sufi hanya mengandalkan irfani. Pemulihan

peradaban Islam membutuhkan reintegrasi ketiganya (Ma'rifah & Sudirman, 2025).

Seyyed Hossein Nasr, dalam *Knowledge and the Sacred*, menawarkan perspektif yang serupa dari sudut pandang yang berbeda. Ia berargumen bahwa sains modern Barat telah kehilangan dimensi sakral dari pengetahuan yakni dimensi irfani dalam istilah kita dan akibatnya menghasilkan teknologi yang destruktif dan keterasingan spiritual yang mendalam. Peradaban Islam, menurutnya, memiliki tanggung jawab sejarah untuk menawarkan kembali paradigma pengetahuan yang integratif kepada dunia.

f. Implikasi Praktis untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi teoritis ketiga paradigma ini tidak akan bermakna apabila tidak diterjemahkan ke dalam implikasi praktis. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi bayani-burhani-irfani menuntut beberapa pergeseran paradigmatis yang konkret.

Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif menggabungkan pendalaman ilmu-ilmu agama klasik (*tafaqquh fi al-din*)

dengan pelatihan berpikir kritis, metodologi sains, dan pengembangan kecerdasan emosional-spiritual. Model yang terputus antara "madrasah" dan "sekolah umum" adalah cerminan dari fragmentasi epistemologis yang telah dibahas di atas.

Kedua, dalam wacana dakwah dan pengembangan masyarakat, para da'i dan pendidik Muslim perlu menguasai ketiga "bahasa" epistemologis ini: mampu berbicara dalam bahasa teks kepada mereka yang tergerak oleh otoritas wahyu, mampu berbicara dalam bahasa argumen dan data kepada mereka yang lebih responsif terhadap pendekatan rasional-empiris, dan mampu menyentuh dimensi spiritual kepada mereka yang sedang dalam krisis makna.

Ketiga, dalam konteks penelitian dan pengembangan ilmu, universitas-universitas Islam perlu mendorong pendekatan yang tidak memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Proyek riset yang mengintegrasikan perspektif normatif Islam (bayani) dengan metodologi ilmiah (burhani) dan kepekaan spiritual (irfani) akan menghasilkan

kontribusi yang lebih kaya dan lebih bermakna bagi peradaban manusia.

D. KESIMPULAN

Epistemologi Islam memiliki kekayaan tradisi intelektual yang tercermin dalam tiga paradigma utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Paradigma bayani menempatkan wahyu dan teks keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui pendekatan kebahasaan dan metodologi keilmuan Islam. Paradigma burhani menekankan penggunaan akal, logika, dan observasi empiris dalam memperoleh kebenaran, sedangkan paradigma irfani bertumpu pada pengalaman spiritual, intuisi, dan ketersingkapan batin sebagai jalan menuju pengetahuan yang lebih mendalam. Masing-masing paradigma memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri, namun ketiganya berkembang sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam.

Dalam konteks dunia modern, ketiga paradigma tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat. Bayani berperan sebagai fondasi normatif dan moral dalam menghadapi krisis

otoritas pengetahuan dan disinformasi, burhani menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rasional serta berbasis bukti, sementara irfani menawarkan solusi terhadap krisis spiritual dan hilangnya makna hidup yang banyak dialami masyarakat modern. Oleh karena itu, ketiga paradigma tersebut tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai sistem epistemologi yang saling melengkapi.

Integrasi bayani, burhani, dan irfani menjadi penting untuk membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik, seimbang, dan relevan dengan tuntutan zaman. Melalui integrasi tersebut, epistemologi Islam tidak hanya mampu menjaga otoritas wahyu dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai tantangan intelektual, sosial, dan kemanusiaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, A. 2017. "*Al-Mufradhat Fi Gharibil Quran*". jilid I, Dar Ibnul Jauzi, Mesir. Depok: Jawa Barat.

- Al-Faruqi, I. 1989. *"Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan"*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali, A. 1988. *"Al-Munqidz min al-Dhalal"*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,
- Al-Shalih, S. 1988. *"'Ulum al-Hadits wa Musthalahu"*. Beirut: Dar al-'Ilm lil Malayin.
- Alshehri, H., et al. 2024. *"The prevalence of existential anxiety and its association with depression, general anxiety, and stress in Saudi university students"*. Jurnal Middle East Current Psychiatry. 31(47).
- Amnesti, M. E. P., Budi, S., Riyadi, A. D., & Rofiq, A. 2022. *"Metode Tafsir Imām Al-Syāfi'i Dalam Kitab Al-Risālah"*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 12(1).
- Badrudin. 2022. *"Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Diri Dengan Sang Khalik"*. Lampung: CV. Inspro Pustaka.
- Dalle, A. R. A., & Sudirman. 2025. *"Epistemologi Bayani Dalam Tradisi Pemikiran Islam: Analisis Konseptual Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Kontemporer"*. Jurnal PRIMED: Primary Education Journal atau Jurnal Ke-Sdan. 5(3).
- Dewi, E., Amril., & Athiyah, U, 2025. *"Kritik Terhadap Paradigma Positivistik Abad 18-19 Dan Dampaknya Terhadap Globalisasi Pendidikan: Latar Belakang Filosofis Integrasi Agama Dan Sains"*. Journal iof ilnnovative iand iCreativity. 5(2).
- Fithoroini, D. 2022. *"Epistemologi Bayani Dalam Kajian Ushul Fiqh"*. Opinia De Journal. 2(2).
- Hendrizar., Beggy, M., Masduki., & Roza, E. 2024. *"Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam"*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 7(1).
- Izzah, N., & Suyanta, S. 2026. *"Pemikiran Mohammad Abid al Jabiri tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam"*. FATHIR: Jurnal Studi Islam. 3(1).
<https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.437>
- Ma'rifah, I., & Sudirman. 2025. *"Epistemologi Irfani Dalam Tradisi Pemikiran Islam"*. Journal of International Multidisciplinary Research. 3(1).
<https://doi.org/10.62504/jimr1146>
- Maliki, A., & Qudsiyyah, F. 2023. *"Tradisi Islam Dalam Pemakaian Akal"*. QALAM: Jurnal Pendidikan Islam. 4(1).
- Marjuki, S. N. F., Haq, M. I., Nada, Z. Q., & El-Yunusi, M. Y. M. 2024. *"Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam"*. Jurnal Dinamika. 9(1).
- Musalam., Akhyak., & Naim, N. 2026. *"Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani Dalam Integrasi Keilmuan"*. As-Sulthan Journal Of Education (ASJE). 3(1).
- Mutholingah, S. 2020. *"Tasawuf 'Irfani Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam"*. PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3(1).
- Mutmainah, E., & Sirojudin, R. 2025. *"Tradisi Keilmuan Pada Masa Pendidikan Islam Klasik"*. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science. 3(5).
- Nugraha, A. R., Faradisa, A., Maulidyah, S., Hastin, N. N. Y., Auliza, V. R., Aulia, I. A., & Kurniawan, T. 2025.

“Pendekatan Burhani sebagai Fondasi Rasional dalam Analisis Wacana Ilmiah Islam”.
Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. 3(4).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17656398>

Suhrawardi, S. 1977. *“Hikmat al-Isyraq, dalam Majmu'ah Mushannafat Syaikh al-Isyraq”.* Tahqiq Seyyed Hossein Nasr. Jilid II. Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy.

Ulum, B. 2022. *“Rekonstruksi Metode Kritik Hadis Dengan Paradigma Interdisipliner”.* Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam. XXI(1).